



Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen



**Judul Buku:**

Teologi Kewirausahaan

**Penulis:**

Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen

**Penerbit:**

Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Centre for Business Ethics and Professionalism Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

**Tahun:**

2019, Cetakan Kedua (Cetakan Pertama tahun 2009)

**Jumlah Halaman:** xxvi, 258

**Penelaah:**

Pdt. Murtini Hehanussa (LPP Sinode)

**PENGANTAR UMUM**

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis yang mengungkapkan bagaimana gereja Bali (GKPB – Gereja Kristen Protestan Bali) telah membuka dan mengelola unit-unit usaha bisnis tanpa menjadi lembaga bisnis pada dirinya. Ini semua adalah berkat teologi ekonomi yang kontekstual dan matang. Buku ini diharapkan memberi inspirasi bagi gereja-gereja dalam menggali dana inkonvensional dan juga dalam mengembangkan teologi yang konstruktif bagi ekonomi di Indonesia.

Penulis berharap buku ini lebih dapat mendorong kesadaran akan pelayanan yang holistik, yang mencakup pelayanan di bidang ekonomi dengan landasan teologis yang alkitabiah. Selain itu, buku ini juga diharapkan memberikan perspektif yang seimbang yang akan mendorong keterbukaan gereja dalam kegiatan-kegiatan pelayanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga jemaat, serta turut andil dalam mendorong penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia kerja

**ISI BUKU**

**Sekilas tentang Orang-orang Kristen dan Bali dan tentang GKPB**

Gereja GKPB adalah hasil penginjilan utusan misi Belanda (sejak 1863, meski penginjilan ini dilakukan secara tutup buka karena persoalan politik dagang Belanda) dan juga penginjil Cina bernama Tsang To Hang. Tsang adalah utusan dari Chinese Missionary Union (CMU) yang

bekerja sama dengan Christian Missionary Alliance (CMA), yang bekerja sebagai penginjil di kalangan etnis Tionghoa di Bali. Model penginjilan Tsang yang anti budaya yang meminta orang-orang Kristen membakar patung dan kuil-kuil pemujaan menyebabkan masalah keributan social di Bali. Ini semakin menimbulkan kemarahan orang-orang Bali yang kemudian bereaksi sangat keras terhadap petobat-petobat baru pada saat itu karena mereka dianggap telah melecehkan agama dan merusak tradisi serta tatanan masyarakat Bali. Demi menjaga keharmonisan masyarakat, maka ijin Tsang untuk bekerja di Bali dicabut oleh pemerintah colonial Belanda.

Petobat-petobat baru, baik hasil penginjilan Belanda maupun Cina pada saat itu memang dikucilkan oleh masyarakat Bali. Mereka dibuang dari ikatan sosial di desa, dicabut hak atas warisan keluarganya, dilarang menguburkan orang mati di pekuburan desa, tidak diberikan bagian air untuk mengairi sawah ladangnya, tidak memberikan angkutan ke pasar, tidak dilayani kalau membeli sesuatu ataupun dibeli jualannya di pasar. Bahkan tak jarang mereka juga menerima penganiayaan dan pengrusakan rumah dan harta benda, sampai pengusiran dari desa. Salah satu akibat yang tragis dari beratnya tekanan pengucilan masyarakat itu adalah adanya seorang petobat baru yang secara tragis membunuh utusan misi Belanda yang telah membaptisnya (1881). Tekanan masyarakat tersebut telah menyebabkan kemiskinan yang parah di kalangan orang-orang Kristen.

Setelah Tsang pergi maka para petobat baru tersebut digembalakan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). GKJW kemudian mengumpulkan jemaat-jemaat yang ada untuk membahas persoalan yang mereka hadapi. Jemaat Kristen di Bali akhirnya menjadi gereja yang mandiri dengan nama "Gereja Kristen Protestan Bali" (1948), yang kemudian diubah pada Sidang Sinode tahun 1962 dengan nama "Gereja Kristen Protestan di Bali, disingkat GKPB.

Seperti halnya gereja-gereja pada saat itu, GKPB juga mendapat bantuan dana dari Belanda. Situasi politik antara pemerintah Indonesia dan Belanda terkait dengan Papua menyebabkan bantuan dari Belanda tersendat sehingga GKPB mengalami kondisi keuangan yang sangat lemah (1950-1963). Namun bencana Gunung Agung (1963) yang menewaskan ribuan manusia telah menjadikan GKPB menjadi saluran bantuan dana dari Belanda untuk Bali. Pada saat itu banyak proyek yang dibangun, tetapi banyak pula yang dananya disalahgunakan. Akibatnya penyandang dana tidak percaya kepada orang Kristen Bali. Selain itu, situasi politik terkait dengan PKI juga memberikan pengaruh positif dan negatif pada GKPB. Semua itu menyebabkan kondisi jemaat GKPB mengalami dinamika yang tidak mudah.

### **Latar Belakang Munculnya Ide Kewirausahaan di GKPB**

Rangkaian semua peristiwa tersebut menyebabkan sebagian besar jemaat GKPB pada awal tahun 1972 mengalami kemiskinan yang akut. Mereka mengalami defisit keuangan dan tidak mampu membayar gaji para pendetanya. Mereka semakin menjadi miskin karena pengucilan dari masyarakat terus mereka alami. Mereka umumnya juga sulit mendapatkan pekerjaan di pemerintahan, atau kalau diterima, karir mereka dihambat karena Kristen. Mereka juga sulit mendapatkan pekerjaan di sector pariwisata karena mereka tidak sanggup membiayai Pendidikan di sekolah pariwisata yang pada waktu itu relatif mahal. Mereka juga tidak punya modal untuk membuka usaha. Sementara itu ada keyakinan dalam diri petobat baru bahwa mereka akan mendapatkan pertolongan dari krisis-krisis kehidupan (salah satunya adalah krisis ekonomi). Harapan ini muncul karena iman Kristen menjanjikan pemulihan atas status social melalui kesetaraan dan relasi yang dilandasi kasih, juga peningkatan kesejahteraan ekonomi lewat

pengharapan akan hidup yang lebih diberkati. Semua keadaan seperti itulah yang menyebabkan para pengurus Gereja Bali kemudian memusatkan perhatian pada usaha memperkuat ekonomi jemaat dan lembaga gereja. Teologi ekonomi GKPB sangat terkait erat dengan teologi gereja GKPB dalam misiologi dan kontekstualisasi di tengah konteks budaya dan social masyarakat Kristen di Bali.

Dalam perjalanannya, pada masa kini penulis juga menemukan adanya kesadaran yang sangat tinggi di kalangan tokoh-tokoh jemaat yang penulis layani akan kebutuhan pelayanan yang holistik lewat usaha-usaha membantu meningkatkan perekonomian warga jemaat. Itu dilakukan baik melalui pembinaan rohani maupun melalui pembinaan keterampilan dan permodalan.

### **Pergumulan Sekitar Kemandirian Gereja Bali**

Terkait hal tersebut ada pertentangan yang kuat antara generasi muda dan tua. Permasalahan tersebut diselesaikan dalam persidangan Sinode tahun 1972 dengan keputusan menjadikan Gereja Bali sebagai gereja yang mandiri dan kontekstual dengan budaya Bali. Persidangan tersebut juga menjadi tonggak landasan bersejarah bagi arah misi GKPB, yaitu dari misi memenangkan jiwa-jiwa menjadi misi yang holistik, yang tidak hanya melayani hal rohani tetapi juga jasmani.

Warga jemaat, para pendeta bahkan lembaga gereja waktu itu diarahkan untuk terjun dalam dunia bisnis. Dokumen Sinode menulis: "Tujuan kita adalah untuk membina dan mengembangkan warga jemaat untuk memiliki semangat berwirausaha dan berbisnis secara kreatif." Jemaat dianjurkan untuk hidup sederhana, menghemat dan bercita-cita tinggi, tetapi juga untuk mengembangkan modal dan sumber daya, di samping juga memiliki jiwa berbelaskasih terhadap yang berkekurangan. Semua itu dilandasi pemikiran bahwa "perut lapar tidak memiliki telinga untuk mendengar." Bisnis yang dilakukan oleh para pendeta tentu tidak boleh mengganggu pelayanan utama mereka sebagai pendeta yang melayani umat. Dalam kondisi seperti itu para pendeta tetap mesti mempunyai usaha meskipun kecil-kecilan, agar menjadi contoh bagi umatnya, misalnya beternak ayam, membudidayakan anggrek, mengelola penginapan.

### **Usaha-usaha Bisnis Gereja Bali**

Usaha bisnis yang berada di bawah Yayasan Dhyana Pura: Hotel Resor Dhyana Pura, Sekolah Perhotelan dan Pariwisata PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata) dan STIM (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen), Wisma Nangun Kerti, Jaya Penyelenggaraan Pernikahan Asing.

Unit Usaha di Bawah Yayasan Maha Bhoga Marga: Usaha permebelan, usaha percetakan, Bank Perkreditan rakyat (BPR) dan Pinjaman Modal Sarana Usaha (PMSU)

Usaha-usaha bisnis tersebut ada secara bertahap berdasarkan kebutuhan yang ada. Unit-unit usaha tersebut mempunyai kewajiban untuk menyeter 50% dari SHU (Sisa Hasil Usaha) dan DPAG (Dana Pengembangan Aset Gereja) ke Sinode untuk dimasukkan ke dalam system DTJPB (Dana Tanggung Jawab Pelayanan Bersama). Dana ini untuk membiayai biaya operasional pelayanan GKPB secara umum, program Litbang, panti asuhanm erta biaya untuk kesejahteraan pendeta dan vikaris GKPB. Selain itu juga mereka diwajibkan untuk mengalokasikan 5% dari SHU mereka untuk program DPPA (Dana Peduli Pendidikan Anak).

Gereja Bali yang mengalami kekurangan dana tersebut pada akhirnya dengan adanya unit-unit usaha tersebut maka sejak tahun 1994 secara bertahap berhasil mencapai kemandirian dana untuk

menggaji semua pendetanya. Selain itu jemaat pun meningkat perekonomiannya. Keberhasilan ini dipakai sebagai model percontohan bagi gereja-gereja lainnya di Indonesia maupun di negara-negara Dunia Ketiga lainnya.

## **Pandangan Teologis Beberapa Tokoh Pengurus Gereja Bali**

### **1. Perspektif Teologi I Wayan Mastra**

Menjabat sebagai Ketua Sinode GKPB selama 24 tahun (6 periode), sejak tahun 1972 sampai tahun 2000.

- a. Pentingnya kemandirian adalah untuk jati diri dan martabat. Tugas gereja menurut Mastra adalah membuat program-program yang bisa menolong memberdayakan orang supaya bisa mandiri agar nantinya bisa menolong orang lain. Ini dalam rangka mengangkat martabat manusia supaya bisa dihargai di masyarakat dan memberikan pemaknaan hidup: diberkati untuk menjadi berkat.
- b. Ayat-ayat yang dipakai Mastra untuk mendukung pemikiran teologianya tsb.:
  - Kej. 12: 1-3 tentang janji berkat Allah kepada Abraham. Tuhan menjanjikan kepada Abraham: tanah/ kekayaan (Kej. 17:8), kedudukan (bangsa yang besar, Kej. 12:2), dan pengetahuan (kemasyuran karena memiliki pengetahuan yang lebih, Kej. 12:2).
  - Yoh. 15:16; Kel. 19:5-6; 1 Pet. 2:9-10: bahwa panggilan Allah kepada setiap orang Kristen adalah untuk berbuah dan menjadi berkat.
- c. Mastra menyebut semua itu dengan "Teologi Lima Jari." Kalau kita berdoa, jari yang paling dekat dengan Tuhan adalah kelingking. Artinya kita mulai dengan penyerahan diri, dengan mendekat kepada Tuhan (Mat. 6:33). Orang yang mendekatkan diri kepada Tuhan akan menjadi tanaman yang tumbuh subur sehingga bisa berbuah pada waktunya (Maz. 1:3) sehingga kita dapat menjadi berkat (jari manis). Kita menjadi berkat dengan jari tengah kita yang Panjang, symbol jangkauan. Orang kaya atau mempunyai harta mempunyai jangkauan yang lebih Panjang untuk menjadi berkat. Yang berikutnya adalah jari telunjuk yang menyimbolkan pengaruh atau kedudukan atau peran kita. Dan yang terakhir adalah ibu jari, dimana kita akan termasyur dengan kepintaran kita. Kalau pintar pasti dipuji dengan jempol. Kalau kita berdoa, yang paling dekat dengan tubuh kita adalah jari jempol. Belakangan, teologi berkat ini mendapat kritikan dari beberapa teolog yang mengatakan bahwa teologi tersebut dapat membuat orang sombong dan lupa diri. Selain itu juga dapat membuat orang melupakan Tuhan dan hidup bergantung pada harta.
- d. Terkait dengan kritik tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Mastra dan menemukan bahwa mestinya tidak akan mendatangkan kesombongan, lupa diri dan melupakan Tuhan karena semua itu didasari pada kedekatan dan penyerahan diri yang terus menerus kepada Tuhan, yang disimbolkan dengan jari manis. Simbol Lima Jari tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Menurut, saya, pemahaman ini sangat bisa diterima.
- e. Teologi Mastra tersebut adalah bentuk teologi kontekstual, dimana ia memaknai teologinya dengan memperhatikan konteks (kemiskinan, kekurangan dana) dan menggunakan sarana budaya yang ada. Bali sangat lekat dengan tari dengan gerakan-gerakan anggota tubuh yang penuh makna.
- f. Melalui teologinya tersebut, Mastra mendorong umat untuk mengembangkan cita-cita setinggi mungkin. Teologi Mastra tersebut juga mendapatkan dasarnya dari teologi rasul Paulus, yaitu bahwa kita mesti seperti atlet, harus berlatih untuk menjadi pemenang. Untuk menjadi pemenang maka harus bekerja keras.

- g. Mastra juga mendorong umat untuk mengembangkan sikap hidup lebih suka memberi daripada menerima, jadi umat harus bekerja agar bisa memberi.
- h. Mastra juga menemukan dasar teologi kemanunggalan tubuh, roh dan jiwa dalam 3 Yoh. 1:2. Kata “baik-baik saja” di situ sebetulnya punya arti “makmur” atau “sejahtera.” Menurut Mastra, gereja sebagai tubuh Kristus harus bertumbuh mengikuti pola pertumbuhan Kristus yang menyangkut aspek jasmani, mental maupun rohani (Luk. 2:52).
- i. Dari teks Luk. 4:18-19 Mastra menafsirkan tritugas panggilan gereja, sbb.: Keberadaan Roh tuhan sebagai fungsi koinonia, dalam bentuk persekutuan. Marturia atau pemberitaan kabar baik. Diakonia sebagai bentuk pelayanan yang membebaskan. Persekutuan yang baik dengan Tuhan akan mengakibatkan persekutuan yang baik dengan sesama. Dari pandangan teologi yang seperti itu, Mastra memandang pentingnya pengembangan ekonomi, yang adalah bagian dari fungsi diakonia, tidaklah dengan mengabaikan tritugas panggilan gereja lainnya. Itu semua adalah dalam rangka untuk saling melengkapi dalam memberikan pelayanan yang utuh sebagaimana yang telah diteladankan oleh Kristus.
- j. Mastra juga menekankan pentingnya menyatakan kasih Tuhan dalam wujud nyata dalam konteks Bali karena orang Bali membutuhkan hal seperti itu. Bentuknya adalah etika hidup yang tinggi (sesuai buah roh, seperti dalam Gal. 5:22-23) dan kepedulian sosial yang mendalam yang memperlihatkan kehadiran Kristus secara nyata dalam hidup sehari-hari. Menurutnya, kepedulian social adalah bagian penting dari Injil.
- k. Mastra melihat benang merah antara panggilan Abraham dengan penglihatan Yohanes dalam kitab Wahyu. Atas dasar itu, Mastra mengembangkan “Teologi Pohon Mangga.” Buah itu punya 3 tujuan: (1) menjadi saksi karena pohon dikenal dari buahnya, (2) Buah itu ada dagingnya, bisa dimakan dan memberi kehidupan. Itu artinya kita menjadi berkat. (3) buah itu ada bijinya, yang kalau ditanam maka akan memunculkan pohon baru. Jadi, menurut Mastra, kita dipanggil untuk menjadi saksi, menjadi berkat dan membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan.
- l. Pemikiran teologis Mastra tersebut memadukan dua motif dasar, yaitu: berkat dan menghasilkan buah untuk memberikan pengertian yang utuh bagi identitas orang Kristen: yaitu selaku yang dipilih kristus dan hidup baru di tengah masyarakat, serta yang dipilih Kristus bagi kesejahteraan sesamanya.
- m. Usaha mengembangkan kekayaan dan pengaruh untuk memberkati orang lain itu tidak dilakukan dengan kehidupan mewah tapi dengan yang sederhana namun dengan idealism luhur yang tinggi, lebih tinggi dari idealism yang dianut masyarakat umum.
- n. Mastra juga mengembangkan “Teologi Perut”, yaitu memenuhi kebutuhan jemaat akan segi jasmani dan materi. Jadi tidak hanya segi rohaniah saja yang dipenuhi. Alasannya, “perut kosong tidak mempunyai telinga.” Sebagai pengikut Kristus, Mastra mengajak kita untuk mengembangkan dan melipatgandakan modal atau talenta yang Tuhan karuniakan kepada kita. Dengan landasan pemahaman seperti ini, Mastra mendorong semangat berwirausaha dan bisnis secara kreatif di kalangan jemaat maupun pendeta.
- o. Mastra menekankan peran konteks dalam mengembangkan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya local. Gereja Bali menggunakan arus pariwisata yang memang menjadi konteks Bali untuk menggerakkan perekonomian gereja.
- p. Teologi berkat Mastra akan memperkokoh gereja sebagai subyek dan bukan sebagai obyek.
- q. Umat diajak untuk menghidupi teologi anjing, ulat sutera, teologi kerja burung dan bunga bakung, serta teologi ekor sapi dan ekor ayam (Fil. 2:5-8). Teologi anjing: anjing makan, bisa mensyukuri, dan menjaga tuannya. Teologi ulat sutera: orang Kristen mesti mengalami

proses transformasi diri sehingga dapat berbuah dan menjadi berkat. Teologi Kerja Burung, dimana burung dengan otak, naluri dan ototnya untuk mencari dimana Tuhan menyediakan makanan. Lihat juga bunga bakung di padang: akar-akar dan daun-daunnya bekerja keras sehingga menghasilkan bunga. Tuhan sudah menyediakan segala sesuatu dan kita mesti kerja keras untuk menemukannya. Teologi ekor sapi: makin besar sapinya, makin Panjang ekornya hingga menyentuh tanah. Orang yang semakin kaya mesti semakin menjadi berkat. Sedangkan teologi ekor ayam: ekor ayam itu ekornya naik dulu ke atas baru turun ke bawah. Artinya orang dari masyarakat miskin mesti diangkat dulu baru diturunkan untuk menjadi berkat.

- r. Menurut Mastra, semangat berwiraswasta yang disamakan dengan jiwa dagang harus dikembangkan di gereja dalam hal peningkatan perekonomian gereja dan warganya. Jiwa wirausaha ini digalakkan oleh Mastra karena ia melihat bahwa generasi kedua orang Kristen Bali yang sudah mengenyam Pendidikan tinggi cenderung berorientasi menjadi pegawai di perusahaan ataupun di pemerintahan, dan memandang pekerjaan berdagang atau berwiraswasta sebagai pekerjaan yang merendahkan status social. Pemikiran seperti ini yang juga dimiliki sebagian besar masyarakat Bali. Mastra ingin mengembalikan semangat berwiraswasta orang Kristen Bali dengan mengingatkan bahwa mentalitas priyayi adalah mentalitas yang ditanamkan oleh pemerintah colonial Belanda di Indonesia dengan tujuan memecahbelah. Masyarakat pendatang diberi kapling berdagang, sedangkan pribumi diberi kapling di pemerintahan. Belanda takut kalau ekonomi pribumi naik, maka mereka akan memberontak Belanda. Meski pemikiran ini mendapatkan kritikan dari teolog barat, penulis (dan saya sebagai penanggap setuju), bahwa apa yang dipikirkan oleh Mastra itu benar. Sampai sekarang beberapa daerah kantong kekristenan juga masih punya pemahaman yang seperti itu. Dan ini menjadi PR yang mesti diubah.
  - s. Melalui teologianya, Mastra mendorong umat dan masyarakat untuk berwiraswasta. Ini dilakukan dengan melakukan perubahan paradigma. Dalam hal ini teologi mempunyai peran penting. Dengan memakai filosofi Bali, Mastra menekankan perlunya teologi bisa membangun jemaat untuk maju. Ia mengetakan: “Orang Bali mengatakan agama itu seperti telur. Telur ada kulitnya, ada putih telurnya dan ada kuning telurnya/sarinya. Kulit adalah kesusilaan, putih telur adalah symbol ibadahnya, dan kuning telur adalah teologinya. Menurut Mastra, gereja masih lekat dengan teologi kemiskinan yang menghambat gereja untuk menjadi berkat. Menurut Mastra, teologi, ibadah dan sisuila harus menjadi satu kesatuan supaya gereja menjadi hidup. Oleh karena itu gereja mesti memiliki teologi yang baik, yang memotivasi orang untuk berkembang.
  - t. Perubahan paradigma seringkali membutuhkan proses yang lama, seperti yang dialami oleh gereja Bali.
  - u. Mastra mengajak untuk mengganti teologi kemiskinan (yang melihat penderitaan sebagai kehendak Allah dan selalu berharap bantuan dana dari luar) menjadi teologi berkat (bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan bahkan menjadi berkat. Teologi berkat Mastra ini beda dengan teologi kemakmuran. Teologi kemakmuran mempunyai tujuan akhir hidup berkelimpahan untuk diri sendiri, sedangkan teologi berkat bertujuan hidup berkelimpahan untuk menjadi berkat.
2. Pokok-pokok Teologi Para Tokoh Pengurus Gereja Bali
- Secara garis besar, kebanyakan tokoh pengurus gereja Bali sepikiran dengan mastra. Kalaupun ada yang berbeda, misalnya Suanda memperingatkan agar bisnis dalam gereja harus dimanfaatkan untuk menunjang pelayanan dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan diri

sendiri atau foya-foya. Baik tidaknya bisnis tergantung pada pemakaian bisnis itu sendiri. Orang Kristen mesti menjalankan bisnis sebagai wujud penerapan nilai-nilai kerajaan Allah. Contoh lain, misalnya Waspada yang memperingatkan gereja agar tidak memberikan perhatian pada pengembangan ekonomi gereja supaya tidak terjebak pada usaha memperkaya diri dan menjadi tamak, sombong, dan mengandalkan kekayaan, bukan mengandalkan Tuhan. Kritik ini ditanggapi oleh Mastra dan penulis bahwa semua harus didasarkan pada relasi yang dekat dengan Tuhan (teologi Lima Jari) agar tidak terjatuh pada bahaya-bahaya tersebut.

Ayub, salah satu tokoh gereja Bali, menggagas tentang pengelolaan gereja dengan memakai kaidah-kaidah manajemen bisnis dan anggaran surplus. Gereja Bali menganut paham penatalayanan bahwa semua harta kekayaan yang diberikan Tuhan harus dikelola dengan bertanggung jawab dan tidak boleh habis. Ia harus mampu menelurkan bentuk pelayanan yang lebih baik, bukan yang menyusut. Semua itu harus dikelola secara professional agar bisa berkembang untuk memberkati lebih banyak orang.

Para tokoh gereja Bali juga menambahkan agar gereja menjadi lingkungan yang kondusif bagi pebisnis, baik dalam hal khutbah maupun relasi-relasi yang dijalin, misalnya membangun jejaring bisnis dan pemasaran antar warga jemaat, dll. Selain itu, para tokoh juga menggerakkan adanya pembinaan structural berkenaan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam unit-unit bisnis yang dimiliki gereja, melalui ibadah, pemahaman Alkitab, dll. Ini dikritik oleh teolog barat (Stackhouse) sebagai kristenisasi dan tidak menghargai agama lain. Kritik tersebut dijawab oleh teolog Bali dan juga penulis bahwa tujuannya memang bukan kristenisasi, tapi penyampaian nilai-nilai kerajaan Allah sehingga nilai-nilai itu dapat mentransformasi kehidupan Bersama sehingga semakin baik. Mereka yang bukan Kristen yang ikut acar tersebut diharapkan menjadi “Kristen anonim.”

Pertanyaan dari gereja-gereja yang melakukan studi banding ke GKPB: kenapa bisnis gereja GKPB lancar sedangkan di gereja lain seringkali bangkrut. Waspada menjawab bahwa kuncinya adalah orientasi para pengurus gereja yang bukan pada keuntungan pribadi tetapi pada sumbangsih gereja kepada masyarakat, dan juga kepada generasi masa depan. Menurut Waspada, orientasi pada keuntungan pribadi akan membuat para pengurus cenderung menghabiskan aset gereja/ lembaga pada saat mereka masih menjabat. Terkait hal itu, Widhayati menekankan perlunya hikmat dalam pengelolaan kekayaan gereja, bukan untuk menghasilkan kekayaan sesaat tetapi juga untuk jangka Panjang.

Gereja lain ada yang bertanya, bukankah tugas utama gereja adalah memberitakan Injil. Priana menjawab bahwa bisnis merupakan penginjilan dalam konteks yang lebih luas, yakni misi gereja untuk mewujudkan damai sejahtera atau syalom dalam segala aspek.

### **Teologi-teologi yang Berkaitan dengan Bisnis**

#### **1. Teologi Uang dan Kekayaan**

Di dalam Alkitab, Tuhan tidak mengkritik tentang kepemilikan uang atau kekayaan, tetapi cara mendapatkannya dan bentuk pemanfaatannya (Ul. 28:15; 11:13-17; Mat. 13:22; 19:21; Mar. 4:19; Luk. 8:14; 16:9; 18:22, 1 Yim. 6:17-19).

#### **2. Teologi Kerja**

Menurut Sedgwick, kerja adalah bagian penting dari teologi terkait dengan bisnis, sebab di dalam kerja itu dapat diungkapkan nilai-nilai iman Kristen yang baik. Melalui kerja dapat diciptakan tatanan masyarakat yang baru, sesuai dengan ideal dalam kerajaan Allah. Robert Bellah dkk menegaskan bahwa kerja bukan saja perlu dilihat sebagai sarana bagi kemajuan perorangan, tetapi harus dilihat sebagai kontribusi bagi kebaikan semua orang. Ini adalah nilai paling utama dari nilai kebajikan masyarakat.

Tentang teologi kerja, penulis banyak menyitir teologi Kerja Pneumatologi Miroslav Volf, meski ada sedikit kritik terhadap itu. Teologi kerja ini didasari keyakinan bahwa ada kesinambungan antara tatanan dunia saat ini dan tatanan dunia yang akan datang. Bumi yang baru adalah bumi yang sekarang (Mat. 6:10, 6:33; Yes. 11:6; 65:17-25, juga di dalam kitab Wahyu) dan yang diperbarui oleh Allah sendiri. Konsekuensinya, hasil kerja kumulatif manusia saat ini tidak sekadar memiliki nilai instrumental sebagai sarana untuk memungkinkan pekerjaan dengan realitas kekal, tetapi juga memiliki nilai intrinsic dan makna akhir terkait dengan eskatologi ciptaan baru. Jadi, hasil kerja manusia saat ini, seberapapun, akan menjadi bagian dari bumi baru yang akan disempurnakan oleh Tuhan (Fil. 4:8). Band.: 2 Pet. 3:11; Rm 8:21, 1 Tim. 4:4). Teologi kerja Volf memahami kerja sebagai persiapan aktif dari perubahan eskatologis, juga bersifat pneumatologis karena memperhitungkan Roh Allah di dalam persiapan itu (Rm. 8:23, 2 Kor 1:22). Pengalaman masa asekarang akan ciptaan baru dan persiapan menuju ciptaan baru hanya dimungkinkan oleh Roh. Volf juga memakai dasar Kel. 35:2-3, 1 Taw 28: 11-12 dimana Roh Allah mengilhami para tukang dan seniman dalam merancang, membangun, dan menghias tabut perjanjian dan bait Allah. Roh Allah memanggil dan menganugerahkan semua umat dengan berbagai macam karunia untuk melakukan bermacam-macam tugas (Yes. 28:24-29). Volf mengkritik teologi panggilan Luther yang dianggapnya bersifat statis. Penulis tidak setuju pada kritik Volf ini. Teologi panggilan Luther tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang statis. Tanggapan manusia terhadap panggilan Allah bisa melalui proses yang dinamis dan kreatif. Setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk mencari karunia-karunia baru (1 Kor. 14:12) dan untuk mengaktifkan dan mengembangkan karunia-karunia yang telah ada (2 Tim. 1:6) melalui pengalaman di tempat kerja maupun di luar tempat kerja.

Penulis setuju dengan padangan Volf bahwa motivasi pengembangan manusia tidak saja didasari oleh motif aktualisasi diri (Abraham Maslow), tetapi juga dalam rangka kepedulian untuk mewujudkan dan menjawab bagian dari ciptaan baru. Oleh sebab itu, teologi kerja tidak saja untuk diri sendiri dan sesama, tetapi juga untuk pelestarian dan perbaikan bumi.

## **Tanggapan Penelaah**

### **I. Terhadap buku secara keseluruhan**

1. Banyak kalimat yang panjang-panjang (satu kalimat bisa 8-10 baris, contoh: di halaman xiv), meski mudah dipahami.
2. Uraian dalam buku ini enak untuk dibaca. Isinya berat tapi mudah dipahami.
3. Karena penguasaan bahasa Inggris yang sangat bagus maka uraian tentang pemikiran teolog Barat yang penulis paparkan sangat mudah dipahami.
4. Buku ini ditulis dengan sangat sistematis sehingga pembaca dengan mudah mengikuti alur pembicaraan yang disajikan oleh penulis.

5. Kesimpulan yang ada di tiap bab dan juga di bagian penutup sangat membantu pembaca untuk mendapatkan penegasan kembali akan apa yang baru saja dibacanya.

## II. Tanggapan terhadap isi buku

1. I Wayan Mastra yang pemikirannya banyak dikutip dalam buku ini merupakan sosok pemimpin gereja Bali yang luar biasa. Ia adalah seorang yang suka berefleksi atas apa yang dikerjakannya berdasarkan pada apa yang terjadi di sekelilingnya, misalnya ada teologi anjing yang ia bandingkan dengan teologi kelelawar dan kucing; teologi ulat sutra yang dibandingkan dengan teologi semut, jangkrik, ular, katak dan monyet. Selain itu ada teologi kerja burung dan bunga bakung, teologi ekor sapi dan ekor ayam. Hasilnya, kepemimpinannya menjadi buah dari perenungan atas refleksi yang senantiasa ia lakukan. Ia juga mempunyai keteguhan hati yang kuat yang membawa gereja Bali mengalami perubahan yang sangat signifikan, yang bisa dirasakan sampai saat ini. Pemimpin gereja-gereja mesti meneladani apa yang telah dilakukan oleh Pdt I Wayan Mastra.
2. Gerakan wirausaha, baik oleh warga jemaat, pendeta maupun gereja dalam bentuk unit-unit usaha menjadi ide yang sangat brilian, menjadi pioner dan sebuah gerakan yang sangat patut dihargai. Apalagi semua itu justru sudah dimulai sejak tahun 1972, di mana waktu itu banyak gereja dan masyarakat yang belum terpikirkan untuk berbuat demikian. Gereja dan Lembaga Kristen pun pada saat itu masih menikmati dan hidup bermewah-mewah dengan bantuan dana dari Belanda. Mereka tidak memikirkan bagaimana pengembangan dana bantuan tersebut untuk menjadi modal yang sustainable. Dampaknya, saat ini banyak Lembaga Kristen yang mengalami kesulitan keuangan.
3. Apa yang dilakukan oleh Gereja Bali dengan gerakan kewirausahaan tersebut di satu dekade belakangan ini dikenal dengan nama Kewirausahaan Sosial. Dan saat ini ada banyak sekali usaha-usaha kewirausahaan social yang bermunculan untuk menjawab persoalan-persoalan social ekonomi yang ada. Sayangnya, gereja dan Lembaga Kristen belum sampai di sana. Semoga akan segera sampai di sana.
4. Ide Mastra mendorong orang Kristen dan masyarakat Bali berwiraswasta sudah lahir jauh sebelum pemerintah Indonesia beberapa tahun ini menggalakkan entrepreneurship.